



## **Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Di UPTD Puskesmas Kintamani VI**

Dewi Aprelia Meriyani<sup>1</sup>, Desak Ketut Sugiartini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali*

Jalan Raya Air Sanih, Desa Bungkulan, Bali, Indonesia

Corresponding author: Dewi Aprelia Meriyani  
Email: daneswarisaskia@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kanker serviks saat ini masih merupakan beban kesehatan global dan nasional yang signifikan pada populasi wanita. Di tingkat pelayanan primer seperti Puskesmas, tingkat partisipasi pencegahan dini masih menghadapi berbagai kendala salah satunya pengetahuan masyarakat yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan perilaku pencegahan kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Kintamani VI. Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian melibatkan 120 orang WUS yang dipilih secara acak dengan teknik *simple random sampling*. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur baku yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik Korelasi *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Distribusi univariat menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (45,8%) dan proporsi perilaku pencegahan kanker serviks berada dalam kategori kurang baik (58,3%). Hasil analisis tabulasi silang bivariat menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel, di mana uji bivariat menghasilkan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis nol ditolak. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan WUS dengan perilaku pencegahan kanker serviks di Puskesmas Kintamani VI.

**Kata Kunci :** Kanker Serviks Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, Wanita Usia Subur (WUS)

### **ABSTRACT**

*Cervical cancer remains a significant global and national health burden among the female population. At the primary health care level, such as the Puskesmas (Community Health Center), the participation rate in early prevention still faces various obstacles, one of which is the lack of public knowledge. This study aims to analyze the relationship between the knowledge level of Women of Childbearing Age (WCA) and cervical cancer prevention behaviors in the working area of Kintamani VI Community Health Center. The research design utilized an analytical observational quantitative method with a cross-sectional approach. The study sample involved 120 randomly selected women of childbearing age using a simple random sampling technique. Variable measurements were conducted using a standardized structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed univariately and bivariately using the Chi-Square Correlation statistical test at a significance level of ( $\alpha = 0.05$ ). The univariate distribution showed that the majority of respondents had a moderate knowledge level (45.8%), and the proportion of cervical cancer prevention behavior fell into the poor category (58.3%). The results of the bivariate cross-tabulation analysis showed a strong positive relationship between the two variables, where the bivariate test yielded a  $p\text{-value} = 0.001$  ( $p < 0.05$ ), thus rejecting the null hypothesis. In conclusion, there is a significant relationship between the knowledge level of women of childbearing age and cervical cancer prevention behaviors at the Kintamani VI Community Health Center.*

**Keywords:** Cervical Cancer, Knowledge, Prevention Behavior, Women of Childbearing Age

## PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu tantangan kesehatan reproduksi terbesar yang dihadapi oleh populasi wanita secara global maupun nasional. Kanker serviks secara konsisten menempati urutan keempat sebagai kanker yang paling sering didiagnosis pada wanita sekaligus bertindak sebagai kontributor utama angka mortalitas akibat penyakit keganasan di negara-negara berkembang (*American Cancer Society 2023*). Di Indonesia sendiri, beban epidemiologi penyakit ini tergolong sangat masif, di mana kanker serviks menempati urutan kedua sebagai tipe kanker sekunder tersering yang menyerang wanita setelah kanker payudara. Ironisnya, lebih dari 70% dari akumulasi kasus baru yang tercatat di rumah sakit rujukan utama ditemukan telah memasuki stadium lanjut (stadium III atau IV). Kondisi klinis stadium lanjut ini secara drastis menurunkan angka harapan hidup pasien, memperumit tata laksana medis, serta melambungkan beban pembiayaan kesehatan nasional secara signifikan (*Triharini et al. 2021*).

Secara patofisiologis dan etiologis, hampir seluruh manifestasi klinis kanker serviks diawali oleh infeksi menular seksual dari virus *Human Papillomavirus* (HPV), terutama genotipe risiko tinggi (*high-risk HPV*) seperti tipe 16 dan tipe 18. Perjalanan alamiah penyakit dari fase infeksi awal, pembentukan lesi pra-kanker, hingga bertransformasi penuh menjadi karsinoma invasif memerlukan jendela waktu yang relatif panjang, berkisar antara 10 sampai 20 tahun. Waktu yang panjang ini sebenarnya menyajikan peluang emas bagi petugas kesehatan untuk memberikan intervensi pencegahan yang efektif. Strategi penanggulangan komprehensif umumnya dibagi menjadi dua pilar, yakni pencegahan primer melalui program vaksinasi HPV dan pencegahan sekunder lewat program deteksi dini menggunakan metode sitologi *Pap Smear* maupun Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) (*Jumaida et al. 2020*).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah berupaya mengintegrasikan program skrining IVA ke dalam jejaring sistem pelayanan kesehatan primer di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) (Kementerian Kesehatan RI 2021). Metode skrining IVA dipilih sebagai strategi nasional karena karakteristik prosedurnya yang terjangkau, membutuhkan alat minimal, mudah dipraktikkan oleh bidan terlatih, serta mampu menyajikan hasil diagnostik secara instan (*see-and-treat*). Target prioritas dari skrining ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) rentang usia 30–50 tahun atau seluruh wanita yang telah aktif secara

seksual. Walau infrastruktur klinis ini telah disediakan secara gratis maupun tersubsidi penuh lewat skema jaminan kesehatan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa cakupan partisipasi aktif WUS dalam program penapisan dini di tingkat nasional masih jauh dari target capaian yang ditetapkan, yakni kerap berada di bawah ambang batas 50% (*Dewi and Syafputri 2023*).

Rendahnya keikutsertaan WUS dalam perilaku pencegahan bersifat multi-dimensi. Berdasarkan kerangka konseptual Teori Perilaku Kesehatan Lawrence Green, adopsi tindakan preventif seseorang dipengaruhi oleh interaksi tiga faktor determinan utama: faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Dalam domain faktor predisposisi, tingkat pengetahuan menempati posisi yang paling mendasar. Pengetahuan mengenai kanker serviks meliputi pemahaman faktor risiko, pengenalan tanda klinis awal, pemahaman konsekuensi morbiditas, hingga kesadaran akan letak fasilitas penyedia skrining berperan vital dalam membentuk persepsi risiko (*perceived susceptibility* dan *perceived severity*) yang akurat dalam kognisi seorang wanita. Pembentukan persepsi kognitif yang positif inilah yang bertindak sebagai stimulus internal utama dalam menggerakkan niat menuju tindakan preventif konkret (*Jumaida et al. 2020*).

Sebaliknya, realitas empiris di lapangan kerap mengindikasikan adanya celah (*gap*) informasi yang lebar. Ketiadaan pengetahuan yang memadai memicu miskonsepsi bahwa pemeriksaan leher rahim hanya mendesak dilakukan apabila individu telah merasakan keluhan nyeri hebat atau perdarahan pasca-koitus yang parah (*Triharini et al. 2021*). Rendahnya pengetahuan ini pula yang menyuburkan stigma sosial, perasaan tabu, rasa malu yang berlebihan, serta ketakutan psikologis terhadap spekulasi rasa sakit saat spekulum dimasukkan ke dalam liang vagina. Hambatan psikososial tersebut berimplikasi langsung pada keengganan WUS untuk memanfaatkan layanan IVA di puskesmas setempat (*Noris 2023*).

Kondisi dilematis ini diidentifikasi turut mewarnai wilayah kerja Puskesmas Kintamani VI, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Secara geografis, wilayah pelayanan Puskesmas Kintamani VI mencakup wilayah pegunungan dengan persebaran pemukiman penduduk yang relatif tersebar dan memiliki tantangan aksesibilitas transportasi tertentu. Mayoritas WUS di kawasan ini terikat aktif dalam sektor pertanian, yang menyita waktu dari pagi hingga petang (*Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2019*). Kesibukan ekonomi harian ini

berdampak pada pergeseran prioritas kesehatan reproduksi ke prioritas sekunder. Berdasarkan studi pendahuluan dan rekaman data internal dari pemegang program di Puskesmas Kintamani VI, angka partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA berkala masih belum mencapai target tahunan dan masih banyak dijumpai WUS yang belum terpapar edukasi struktural mengenai keganasan kanker serviks. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan kanker servik

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif analitik observasional dengan desain *cross-sectional* (Notoatmodjo 2020). Pengambilan data dilakukan secara simultan dalam satu periode waktu tertentu terhadap variabel independen (tingkat pengetahuan WUS mengenai kanker serviks) dan variabel dependen (perilaku pencegahan kanker serviks). Lokasi pelaksanaan di wilayah kerja Puskesmas Kintamani VI, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Populasi target dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang berdomisili sah dan tercatat secara administratif di wilayah kerja Puskesmas Kintamani VI. Jumlah sampel minimum yang ditetapkan dan berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 responden. Untuk meminimalkan bias seleksi dan menjamin keterwakilan data populasi secara adekuat, penentuan subjek penelitian dipilih secara ketat memanfaatkan teknik probabilitas berupa *simple random sampling* menggunakan daftar register WUS yang tersedia di Puskesmas.

Instrumen pengumpulan data primer yang dipergunakan berbentuk kuesioner terstruktur yang diadministrasikan secara langsung oleh peneliti. Sebelum diaplikasikan pada sampel penelitian, instrumen telah melalui uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* ( $\alpha > 0,70$ ). Kuesioner bagian pertama mengukur variabel independen (pengetahuan) terdiri atas 20 butir pertanyaan pilihan ganda terkait definisi, etiologi virus HPV, faktor risiko, gejala klinis, serta modalitas skrining.

Prosedur analisis data diolah secara digital melalui perangkat lunak statistik. Analisis univariat diaplikasikan guna menggambarkan distribusi frekuensi dan proporsi persentase dari masing-masing karakteristik demografi responden, tingkat

pengetahuan, serta status perilaku pencegahan. Selanjutnya, analisis bivariat diterapkan guna menguji signifikansi korelasi sosiologis antar variabel independen dan dependen secara statistik dengan mengaplikasikan uji kontingensi non-parametrik *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat menyajikan karakteristik demografi dasar dari 120 responden WUS yang terlibat, yang meliputi variabel usia, jenjang pendidikan formal terakhir, serta status aktivitas pekerjaan produktif harian seperti yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden WUS (n = 120)

Karakteristik Demografi	Frekuensi	Persentase
<b>Kelompok Usia Reproduksi</b>		
15 – 25 Tahun	30	25
26 – 35 Tahun	55	45,8
36 – 49 Tahun	35	29,3
<b>Tingkat Pendidikan Formal Akhir</b>		
Dasar	40	33,3
Menengah	65	52,4
Tinggi	15	12,5
<b>Status Pekerjaan Utama</b>		
Bekerja Aktif (Formal / Informal)	79	58,3
Ibu Rumah Tangga (IRT)	50	41,7

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa distribusi responden didominasi oleh kelompok usia reproduksi 26–35 tahun yaitu sebanyak 55 individu (45,8%). Ditinjau dari latar belakang akademis formal, sebagian besar sampel menempati jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) dengan raihan 65 orang (54,2%). Sementara itu, dari aspek perekonomian dan aktivitas kerja harian, mayoritas subjek penelitian tergolong ke dalam kategori bekerja aktif dengan persentase mencapai 58,3% (70 responden).

## Gambaran Variabel Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan

Selanjutnya, analisis univariat ditujukan untuk memetakan gambaran kategorisasi nilai capaian variabel independen (tingkat pengetahuan) serta variabel dependen (perilaku pencegahan kanker serviks). Data deskriptif tersebut dirangkum secara transparan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks (n = 120)

Variabel Penelitian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pengetahuan Responden</b>		
Kategori Baik	35	29,2
Kategori Cukup	55	45,8
Kategori Kurang	30	25
<b>Perilaku Pencegahan Responden</b>		
Perilaku Baik	50	41,7
Perilaku Kurang Baik	70	58,3

Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan WUS di Puskesmas Kintamani VI berada pada kategori Cukup yaitu sebanyak 55 responden (45,8%). Namun, pada variabel perilaku pencegahan, didominasi oleh kategori Perilaku Kurang Baik dengan proporsi mencapai 58,3% (70 responden), hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan.

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

Analisis bivariat ditujukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan melalui prosedur tabulasi silang (*cross-tabulation*) dan perhitungan nilai signifikansi uji *Chi-Square*. Hasil komputasi data disajikan secara mendalam pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan WUS dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Baik (n)	Perilaku Baik (%)	Perilaku Kurang (n)	Perilaku Kurang (%)	Total (N)	p-value
Baik	25	71,4	10	28,6	35	0,00
Cukup	20	36,4	35	63,6	35	1
Kurang	5	16,7	25	83,3	30	
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>41,7</b>	<b>70</b>	<b>58,3</b>	<b>120</b>	

Berdasarkan Tabel 3, analisis tabulasi silang memperlihatkan tren linier yang sangat jelas: dari 35 responden yang memiliki tingkat pengetahuan berkategori baik, mayoritas dari mereka (71,4% atau 25 orang) berhasil

mengejawantahkannya ke dalam bentuk perilaku pencegahan yang baik. Sebaliknya, dari kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan berkategori kurang (30 orang), benang merah data menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka (83,3% atau 25 orang) terperangkap dalam perilaku pencegahan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil uji formal kontingensi *Chi-Square*, diperoleh koefisien nilai probabilitas kemaknaan *p-value* = 0,001. Dalam pengujian hipotesis statistik, nilai kriteria keputusan diambil dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap batas signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai didapatkan hasil *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05), maka secara absolut diputuskan untuk menolak Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan menerima Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ). Konfirmasi ilmiah ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan WUS dengan perilaku pencegahan kanker serviks di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kintamani VI

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengetahuan memegang peranan krusial sebagai pemicu awal pembentukan tindakan kesehatan masyarakat. Berdasarkan analisis univariat, tingkat pengetahuan WUS di wilayah Puskesmas Kintamani VI didominasi oleh kategori Cukup (45,8%), namun pada saat yang sama, perilaku pencegahannya didominasi oleh status Kurang Baik (58,3%). Ketimpangan nilai ini merefleksikan eksistensi fenomena umum dalam sosiologi kesehatan, di mana pengetahuan yang cukup belum serta merta memiliki daya dorong yang deterministik untuk mengatasi hambatan situasional eksternal, sehingga tidak secara otomatis bertransformasi menjadi implementasi proteksi klinis konkret (seperti kesediaan menghadiri jadwal tes IVA) (Ningrum and Fajarsari 2021).

Selain itu penelitian yang dilakukan di klinik menyali husada mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik penyuluhan yang dapat meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA dengan nilai  $p < 0,05$ . Setelah dilakukan penyuluhan tentang kanker servik ibu-ibu semakin termotivasi untuk melakukan IVA (*Dewi Aprelia Meriyani, Putu Sukma Megaputri 2025*)

Kendati demikian, pembuktian bivariat lewat uji statistik menegaskan korelasi positif yang nyata ( $p = 0,001$ ). Fakta korelasi ini bersesuaian dengan konstruksi teori modifikasi perilaku dari Notoatmodjo yang memosisikan pengetahuan sebagai domain esensial dalam internalisasi tindakan (*overt behavior*). Responden yang dibekali

oleh pemahaman mendalam (kategori Baik) cenderung memiliki kemampuan penalaran logis untuk mencerna implikasi buruk dari keganasan kanker leher rahim. Kelompok subjek ini memahami bahwa infeksi HPV bersifat asimtomatik pada fase awal, dan satu-satunya perlindungan sekunder yang valid adalah melalui penapisan sel serviks secara periodik. Pemahaman saintifik ini memotong rantai miskonsepsi sosial, mereduksi bias ketakutan psikologis terhadap spekulum, dan pada gilirannya mendongkrak efikasi diri (*self-efficacy*) WUS untuk proaktif mendatangi Puskesmas demi mendapatkan tes IVA maupun proteksi imunisasi HPV (Tengah et al. 2018).

Sebaliknya, pada kelompok subjek dengan profil pengetahuan kurang, ditemukan konsentrasi perilaku preventif yang sangat rendah (83,3% kurang baik). Berdasarkan wawancara mendalam saat pengisian instrumen kuesioner, WUS dengan wawasan terbatas cenderung mengadopsi prinsip fatalisme kesehatan, yakni mempercayai bahwa kanker merupakan penyakit garis keturunan yang tidak terelakkan atau penyakit mistis. Selain itu, minimnya paparan informasi yang akurat melahirkan pemikiran keliru bahwa pemeriksaan organ reproduksi internal hanya ditujukan bagi wanita yang mengalami keluhan patologis akut seperti keputihan berbau busuk atau perdarahan masif di luar siklus menstruasi. Ketidaktahuan ini secara psikologis meningkatkan kecemasan batin dan rasa enggan untuk dievaluasi area panggulnya oleh petugas kesehatan, yang dipersepsikan sebagai tindakan yang memalukan secara moral.

Bila dianalisis secara kontekstual makro, karakteristik wilayah kerja Puskesmas Kintamani VI turut menyumbang andil yang signifikan dalam memperumit konversi pengetahuan menjadi perilaku. Kintamani VI memiliki topografi pegunungan dengan pemukiman agraris yang tersebar. Dominasi responden berstatus bekerja (58,3%) yang sebagian besar mengalokasikan energinya sebagai petani hortikultura maupun pedagang sayur lokal berimplikasi pada keterbatasan waktu luang Banyak WUS yang secara kognitif mengetahui fungsi tes IVA dari media sosial atau penyuluhan sekilas, namun terbentur oleh alokasi prioritas waktu kerja ekonomi dan kendala transportasi fisik ke puskesmas. Pola relasi patriarki dan nilai sosio-kultural di pedesaan Bali juga menempatkan keputusan izin suami sebagai faktor penentu utama; seorang istri yang tahu pentingnya IVA sering kali urung berangkat apabila suami tidak memberikan izin atau menunjukkan sikap tidak mendukung akibat keterbatasan

pemahaman maskulin mengenai urgensi penapisan kesehatan reproduksi wanita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (*Mutammimah, Nurjanah, and Nurfita 2023*) di dapatkan hasil bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS yang dibuktikan dengan nilai p value <0.05 yakni sebesar 0.00. Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di Puskesmas III Denpasar Selatan, semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik perilaku pencegahan yang dilakukan.

Temuan penelitian ini mendukung literatur internasional dan nasional terdahulu (seperti studi oleh Arbyn et al., 2020; Wijaya & Agustusini, 2021) yang menyatakan bahwa program pemberantasan kanker serviks di pelayanan primer harus mengkombinasikan penyuluhan intensif guna mendongkrak pengetahuan predisposisi serta penghapusan sekat-sekat hambatan pemungkin (*enabling factors*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Desak Putu Sri Wardani, Asep Arifin Senjaya 2025) sejalan dengan penelitian ini di dapatkan hasil bahwa perilaku pemeriksaan IVA pada WUS berhubungan dengan pengetahuan dan dukungan suami, tetapi tidak berhubungan dengan jarak tempat tinggal. Sehingga perlu dilakukan intervensi promosi kesehatan di Puskesmas Kintamani VI tidak boleh lagi hanya mengandalkan penyebaran pamflet pasif di ruang tunggu puskesmas. Diperlukan reformasi strategi berupa edukasi berbasis kelompok komunitas adat (seperti kegiatan *Sangkaan Banjar* atau pembinaan kader PKK desa) yang melibatkan pemuka adat dan para suami, dipadukan dengan jemput bola klinis lewat skema pemeriksaan IVA keliling (*mobile IVA screening*) yang mendekati basis-basis pemukiman petani guna menjembatani kendala geografis dan keterbatasan waktu kerja WUS.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 120 Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kintamani VI, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap WUS dalam pencegahan kanker serviks (Ca Cervix). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan kanker serviks dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan

pengetahuan melalui pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan sikap positif WUS terhadap pencegahan kanker serviks.

Oleh karena itu, tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan dapat terus meningkatkan kegiatan penyuluhan dan edukasi kesehatan reproduksi guna meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat mendukung upaya pencegahan kanker serviks secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. 2023. "Cervical Cancer Causes , Risk Factors , and Prevention Risk Factors for Cervical Cancer." : 1–20.
- Desak Putu Sri Wardani, Asep Arifin Senjaya, Ni Luh Putu Sri Erawati. 2025. "Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami, Dan Jarak Tempat Tinggal Dengan Perilaku Pemeriksaan Iva Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kuta Utara." *HOPE : The Journal of Health Promotion and Education* 2(April 2024): 25–31.
- Dewi Aprelia Meriyani, Putu Sukma Megaputri, Desak Ketut Sugiartini. 2025. "Pengaruh Penyuluhan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Motivasi Ibu Melakukan PemeriksaaN IVA DI KLINIK MENYALI HUSADA." *HOPE : The Journal of Health Promotion and Education* 2: 19–24.
- Dewi, Gusma, and Try Maya Syafputri. 2023. "Perbandingan Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Media Film Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang IVA Test." *Jurnal Medisains Kesehatan* 4(1): 28–37.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2019. 1 *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2020*.
- Jumaida, Jumaida, Sunarsih Sunarsih, Rosmiyati Rosmiyati, and Dessy Hermawan. 2020. "Penyuluhan Tentang Kanker Servik Mempengaruhi Pengetahuan Dan Motivasi Pemeriksaan Iva Pada Wanita Usia Subur (WUS)." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 6(1): 104–13.
- Kementrian Kesehatan RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Mutammimah, Fithriyah, Nunung Nurjanah, and Nisa Rizki Nurfita. 2023. "Hubungan Pengetahuan Dan Karakteristik Wanita Usia Subur ( WUS ) Terhadap Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks." 3(2): 226–36.
- Ningrum, Roswati Dani, and Dyah Fajarsari. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Mengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Kabupaten Banyumas Tahun 2012." *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Bidan* 4(1): 1–14.
- Noris, dkk. 2023. "Edukasi Deteksi Dini Kanker Payudara Dan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Di Desa Donohudan, Boyolali." *Jurnal Pengabdian Komunitas* 02(03): 56–63.
- Notoatmodjo. 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tengah, Pariaman, Kota Pariaman, Pariaman Tengah, and Kota Pariaman. 2018. "Pengetahuan, Wanita Subur, Prilaku Deteksi Dini, Kanker Serviks."
- Triharini, Mira et al. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pelatihan Metode Reproductive Organ Self Examination (Rose) Sebagai Upaya Deteksi Dini Penyakit Kanker Serviks." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan* 1(1): 14.